AL-WAARITS: Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial
Vol. 3, No. 2, Oktober, 2026, pp. 163∼173
E-ISSN: 2964-9897 | P-ISSN: 2963-1955

Reconstructing the Ethics of Muslim Social Life in Response to Contemporary Social Change

Rekonstruksi Etika Kehidupan Masyarakat Muslim dalam Menghadapi Perubahan Sosial Kontemporer

Nuke Puji Lestari Santoso[1*], Maulana Arif Komara[2], Khalid Almutairi[3]
[1]Departemen Bisnis Digital, Alfabet Incubator, Indonesia
[2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Raharja, Indonesia
[3]Departemen Agama Islam, Ilearning Incorporation, Singapore
[1]nuke@raharja.info, [2]maulana.arif@raharja.info, [3]khalid.almutairi@ijiis.asia
***Penulis Koresponden**

Article Info

Article history:

Submit Agustus 24, 2026
Revisi Oktober 10, 2026
Diterima Oktober 30, 2026
Diterbitkan Oktober 31, 2026

Kata Kunci:
Etika Islam
Nilai Moral
Masyarakat Muslim
Masyarakat Kontemporer
Perubahan Sosial

Keywords:
Contemporary Society
Islamic Ethics
Muslim Society
Moral Values
Social Change

ABSTRACT

Contemporary social change has transformed patterns of interaction, social relationships, value orientations, and moral practices within Muslim communities. These changes present increasingly complex ethical challenges, particularly when Islamic moral principles encounter the evolving dynamics of social life. Individualism, weakening social solidarity, changing patterns of interpersonal relationships, and shifts in moral orientations highlight the need to reconstruct the ethics of Muslim society to ensure its continued relevance to contemporary social conditions. **This study aims** to analyze the need for reconstructing the ethics of Muslim society based on fundamental Islamic principles while examining their relevance in addressing social change. **This study employs** a qualitative integrative literature review approach by analyzing various scholarly sources related to Islamic ethics, Muslim society, social change, moral values, and the transformation of contemporary life. The findings indicate that ethical reconstruction should not be understood as a modification of Islam's fundamental principles, but rather as a process of contextualizing the application of Islamic values in response to emerging social issues. **The proposed reconstruction** framework integrates justice, compassion, trustworthiness, ihsan (excellence in conduct), ukhuwah (brotherhood), and public welfare as the foundations of ethics, which are manifested through individual responsibility, social solidarity, and institutional ethics. This reconstruction can serve as a conceptual foundation for fostering a Muslim society characterized by moral resilience, social concern, and the ability to adapt to change. **This study contributes** to the development of Islamic social ethics by connecting normative Islamic values with the realities of contemporary social life. Thus, the relevance of Islamic ethics lies not only in preserving fundamental values but also in the ability to actualize them contextually in response to the dynamics of social life.

This is an open access article under the CC BY 4.0 license.

ABSTRAK

Perubahan sosial kontemporer telah mengubah pola interaksi, hubungan sosial, orientasi nilai, dan praktik moral dalam kehidupan masyarakat Muslim. Perubahan tersebut menghadirkan tantangan etis yang semakin kompleks, terutama ketika prinsip-prinsip moral Islam berhadapan dengan dinamika kehidupan masyarakat yang terus berkembang.

Individualisme, melemahnya solidaritas sosial, perubahan pola relasi antar manusia, serta pergeseran orientasi moral menunjukkan perlunya rekonstruksi etika kehidupan masyarakat Muslim agar tetap relevan dengan kondisi sosial kontemporer. **Penelitian ini bertujuan** untuk menganalisis kebutuhan rekonstruksi etika kehidupan masyarakat Muslim berdasarkan prinsip-prinsip dasar Islam sekaligus mengkaji relevansinya dalam menghadapi perubahan sosial. **Penelitian menggunakan pendekatan** qualitative integrative literature review dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan etika Islam, masyarakat Muslim, perubahan sosial, nilai moral, dan transformasi kehidupan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonstruksi etika tidak dimaknai sebagai perubahan terhadap prinsip dasar Islam, melainkan sebagai proses kontekstualisasi penerapan nilai-nilai Islam dalam merespons persoalan sosial yang berkembang. **Kerangka rekonstruksi yang ditawarkan mengintegrasikan** nilai keadilan, kasih sayang, amanah, ihsan, ukhuwah, dan kemaslahatan sebagai fondasi etika yang diwujudkan melalui tanggung jawab individu, solidaritas sosial, dan etika kelembagaan. Rekonstruksi tersebut dapat menjadi landasan konseptual dalam membangun masyarakat Muslim yang memiliki ketahanan moral, kepedulian sosial, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. **Penelitian ini berkontribusi** pada pengembangan etika sosial Islam dengan menghubungkan nilai-nilai normatif Islam dengan realitas kehidupan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, relevansi etika Islam tidak hanya terletak pada pemeliharaan nilai fundamental, tetapi juga pada kemampuan mengaktualisasikannya secara kontekstual dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat.

This is an open access article under the CC BY 4.0 license.

DOI: https://doi.org/10.34306/alwaarits.v3i2.1236
This is an open-access article under the CC-BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)
©Authors retain all copyrights

1. PENDAHULUAN

Perubahan sosial kontemporer dalam masyarakat Muslim terutama terlihat pada perubahan pola interaksi, hubungan keluarga, solidaritas sosial, orientasi nilai, dan tanggung jawab sosial. Konteks tersebut mencakup meningkatnya individualisasi kehidupan sosial, perubahan pola komunikasi dan relasi antargenerasi, melemahnya solidaritas sosial, serta pergeseran nilai dan norma yang memengaruhi cara masyarakat memahami tanggung jawab terhadap sesama [1, 2]. Kondisi tersebut menjadi penting dikaji karena perubahan dalam ruang keluarga, hubungan interpersonal, komunitas, dan kehidupan sosial dapat memengaruhi penerapan nilai keadilan, amanah, rahmah, ukhuwah, ihsan, maslahah, dan wasatiyyah dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat tidak lagi berhadapan dengan perubahan yang berlangsung secara perlahan, tetapi dengan transformasi yang dapat memengaruhi nilai, kebiasaan, dan pola perilaku dalam waktu relatif singkat. Kondisi tersebut pada satu sisi membuka peluang bagi peningkatan kualitas kehidupan, perluasan pengetahuan, dan terbentuknya pola interaksi yang lebih terbuka [3, 4]. Namun, pada sisi lain, perubahan sosial juga menghadirkan persoalan etis ketika perkembangan kehidupan tidak selalu diikuti dengan penguatan tanggung jawab moral, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, perubahan sosial tidak hanya perlu dipahami sebagai perubahan struktur kehidupan masyarakat, tetapi juga sebagai proses yang memengaruhi orientasi nilai dan pembentukan etika sosial. Perubahan sosial dalam masyarakat Muslim menghadirkan tantangan bagi keberlangsungan nilai moral dan hubungan sosial.

Melemahnya solidaritas, meningkatnya individualisme, dan orientasi pada kepentingan pribadi dapat mengurangi kepedulian terhadap kepentingan bersama serta memengaruhi tanggung jawab, hubungan antarmanusia, keluarga, dan keterlibatan sosial [5, 6]. Nilai agama masih dipertahankan secara normatif, tetapi penerapannya belum selalu mampu menjawab persoalan sosial yang berkembang. Kondisi ini menunjukkan kesenjangan antara nilai ideal agama dan realitas sosial. Tantangannya ialah mewujudkan prinsip Islam secara relevan dalam kehidupan kontemporer tanpa kehilangan landasan keislamannya. Islam pada dasarnya memiliki fondasi etika yang kuat dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sosial. Prinsip *'adl* menempatkan keadilan sebagai dasar hubungan sosial, sedangkan ihsan mendorong manusia untuk menghadirkan kebaikan yang melampaui sekadar pemenuhan kewajiban [7, 8]. Prinsip amanah menegaskan pentingnya tanggung jawab dalam menjalankan peran sosial, sementara rahmah menempatkan kasih sayang dan kepedulian sebagai bagian penting dari kehidupan bersama. Nilai ukhuwah memperkuat persaudaraan dan solidaritas, maslahah mengarahkan tindakan kepada kemanfaatan yang lebih luas,

sedangkan *wasatiyyah* memberikan orientasi moderasi dan keseimbangan dalam menghadapi perbedaan serta perubahan. Prinsip-prinsip tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi persoalan masyarakat kontemporer, tetapi penerapannya memerlukan pemahaman yang kontekstual [9, 10]. Dengan demikian, etika Islam tidak cukup hanya dipahami sebagai seperangkat norma yang bersifat teoritis, tetapi perlu diaktualisasikan dalam bentuk perilaku sosial yang mampu menjawab dinamika dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

Meskipun kajian mengenai etika Islam telah berkembang dalam berbagai perspektif, sebagian penelitian masih menempatkan etika Islam terutama sebagai seperangkat nilai normatif atau membahasnya dalam konteks pembentukan moral individu. Pendekatan tersebut penting sebagai landasan, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip etika Islam dapat direkonstruksi menjadi kerangka etika sosial yang responsif terhadap perubahan masyarakat kontemporer [11, 12]. Di sisi lain, kajian mengenai perubahan sosial sering kali menitikberatkan pada transformasi struktur, pola interaksi, dan perilaku masyarakat tanpa mengintegrasikan secara mendalam dimensi etika Islam sebagai landasan normatif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk mempertemukan kajian etika Islam dengan perubahan sosial secara lebih integratif. Rekonstruksi etika diperlukan bukan untuk mengubah prinsip fundamental Islam, melainkan untuk mengembangkan cara memahami, menerapkan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam menghadapi persoalan sosial yang terus berkembang. Perspektif ini menjadi penting agar etika Islam tetap memiliki relevansi substantif dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan etika yang dihadapi masyarakat Muslim dalam menghadapi perubahan sosial kontemporer, menganalisis prinsip-prinsip etika Islam yang memiliki relevansi terhadap dinamika tersebut, serta merumuskan kerangka konseptual rekonstruksi etika kehidupan masyarakat Muslim [13, 14]. Penelitian ini memandang bahwa keberlanjutan etika Islam membutuhkan keseimbangan antara mempertahankan prinsip-prinsip fundamental dan melakukan kontekstualisasi terhadap realitas sosial yang berubah. Kontribusi utama penelitian terletak pada pengembangan perspektif konseptual yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan etika sosial masyarakat kontemporer. Kerangka tersebut diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa etika Islam bukan sekadar pedoman moral individual, tetapi juga dapat menjadi fondasi bagi pembentukan hubungan sosial yang adil, penuh kepedulian, bertanggung jawab, moderat, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini memiliki keterkaitan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 10 (*Reduced Inequalities*) dan SDG 16 (*Peace, Justice and Strong Institutions*). Keterkaitan dengan SDG 10 tercermin dalam penekanan pada keadilan sosial dan hubungan sosial yang inklusif, sedangkan SDG 16 relevan dengan penguatan nilai keadilan, tanggung jawab, kepedulian, dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat [15, 16]. Dengan demikian, rekonstruksi etika sosial Islam dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan harmonis.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Etika Islam dan Nilai Moral

Etika Islam merupakan landasan normatif yang mengarahkan sikap, perilaku, serta hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Etika tidak hanya berkaitan dengan penilaian benar dan salah secara individual, tetapi juga penerapan nilai moral dalam kehidupan sosial. Hal ini berkaitan erat dengan akhlak sebagai cerminan kualitas moral melalui kebiasaan dan perilaku seseorang. Dengan demikian, keberagamaan tidak hanya diwujudkan melalui ibadah, tetapi juga melalui keadilan, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama [17, 18]. Hubungan antara iman, akhlak, dan perilaku sosial menunjukkan bahwa dimensi spiritual Islam memiliki konsekuensi terhadap kualitas hubungan antarmanusia. Prinsip etika Islam mencakup *'adl* (keadilan), amanah (tanggung jawab), ihsan (berbuat baik secara optimal), rahmah (kasih sayang), ukhuwah (persaudaraan), dan maslahah (kemanfaatan bersama). Prinsip-prinsip tersebut menghubungkan kualitas moral individu dengan terciptanya masyarakat yang harmonis, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan. Berbeda dari pendekatan etika yang cenderung menitikberatkan pada kebebasan dan kepentingan individu, etika Islam menekankan keseimbangan antara kebebasan dalam bertindak dan tanggung jawab moral atas setiap keputusan yang diambil, dengan tetap mempertimbangkan dampak tindakan tersebut terhadap individu maupun masyarakat secara luas. Oleh karena itu, etika Islam tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kepentingan pribadi, tetapi juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial, nilai-nilai kemanusiaan, serta kepedulian terhadap kepentingan bersama. Keseimbangan ini menunjukkan bahwa setiap individu

memiliki kebebasan yang perlu dijalankan secara bijaksana, dengan memperhatikan kewajiban moral dan konsekuensi tindakannya bagi kehidupan sosial, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara kepentingan individu dan kesejahteraan masyarakat [19, 20].

2.2. Perubahan Sosial dan Masyarakat Muslim Kontemporer

Perubahan sosial merupakan transformasi struktur, hubungan, nilai, norma, dan perilaku masyarakat yang dipengaruhi perkembangan ekonomi, pendidikan, budaya, pengetahuan, mobilitas, serta interaksi antarkelompok. Perubahan cepat menuntut adaptasi dan dapat menimbulkan ketidakseimbangan antara perkembangan kehidupan dan kemampuan mempertahankan nilai serta norma. Dalam masyarakat Muslim, perubahan ini berkaitan dengan identitas keislaman, tradisi, dan kehidupan kontemporer [21, 22]. Perubahan dalam keluarga, pendidikan, pekerjaan, komunikasi, hubungan antargenerasi, dan partisipasi sosial memperluas akses pengetahuan, tetapi juga dapat menimbulkan ketegangan ketika nilai baru bertentangan dengan nilai yang dianut. Tantangan utamanya ialah kemampuan masyarakat Muslim beradaptasi tanpa kehilangan orientasi keislaman. Oleh karena itu, identitas keislaman perlu diaktualisasikan sesuai dinamika masyarakat agar Islam tetap menjadi sumber nilai dan pedoman moral dalam menghadapi perubahan sosial.

2.3. Etika dalam Konteks Transformasi Sosial Kontemporer

Transformasi sosial kontemporer menghadirkan persoalan etika berupa meningkatnya individualisme, melemahnya ikatan sosial, dan berkurangnya kepedulian terhadap masyarakat, sehingga memicu krisis moral dalam menyeimbangkan kebebasan individu dan tanggung jawab sosial. Fragmentasi sosial akibat perbedaan latar belakang, kepentingan, dan pandangan juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak disertai dialog dan penghormatan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, nilai rahmah, ukhuwah, keadilan, dan ihsan diperlukan untuk memperkuat hubungan sosial yang manusiawi. Perubahan sumber dan otoritas moral dari keluarga, pendidikan, tokoh agama, dan komunitas menuntut masyarakat Muslim untuk memaknai perubahan secara kritis tanpa kehilangan fondasi etika Islam [23, 24]. Rekonstruksi etika diperlukan untuk menghubungkan prinsip moral Islam dengan realitas sosial melalui tiga dimensi, yaitu tanggung jawab individual dalam pengambilan keputusan dan perilaku, solidaritas interpersonal berdasarkan keadilan, empati, penghormatan, dan persaudaraan, serta tanggung jawab sosial dalam mewujudkan kemaslahatan masyarakat, sehingga etika Islam tetap relevan dan mampu mengarahkan perubahan menuju kehidupan sosial yang lebih berkeadaban.

2.4. Penelitian Terdahulu dan Kesenjangan Penelitian

Kajian terdahulu tentang etika Islam, moralitas masyarakat, dan perubahan sosial menekankan prinsip normatif seperti akhlak, keadilan, amanah, dan tanggung jawab, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan penerapannya dalam menghadapi perubahan sosial yang kompleks. Kajian akhlak cenderung berfokus pada individu, sedangkan penelitian perubahan sosial membahas struktur, nilai, budaya, dan hubungan sosial tanpa mengintegrasikan etika Islam secara mendalam. Kajian moralitas masyarakat Muslim juga banyak menyoroti religiusitas individu serta ketegangan antara tradisi dan modernitas [25, 26]. Dengan demikian, research gap terletak pada belum terintegrasinya etika Islam, perubahan sosial, dan kehidupan masyarakat Muslim dalam kerangka rekonstruksi etika sosial pada tingkat individu, interpersonal, dan kelembagaan. Penelitian ini tidak mengganti prinsip fundamental Islam, tetapi mengaktualisasikan nilai *'adl*, amanah, ihsan, rahmah, ukhuwah, maslahah, dan wasatiyyah melalui tanggung jawab individu, solidaritas sosial, dan tanggung jawab kelembagaan. Integrasi ini menjadi kontribusi konseptual bagi pengembangan etika sosial Islam yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode qualitative integrative literature review untuk memahami, menginterpretasikan, dan menyintesis pemikiran serta penelitian terdahulu mengenai etika Islam dan perubahan sosial dalam masyarakat Muslim. Metode ini mengintegrasikan perspektif konseptual dan temuan empiris terkait etika Islam, nilai moral, perubahan sosial, dan kehidupan masyarakat sebagai dasar penyusunan kerangka rekonstruksi etika kontemporer. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tantangan etika akibat perubahan sosial, menganalisis relevansi prinsip etika Islam, dan menyintesis hasil kajian menjadi kerangka konseptual rekonstruksi etika masyarakat Muslim [27, 28]. Data diperoleh dari literatur akademik dan diinterpretasikan secara kritis dengan menghubungkan nilai normatif Islam dan realitas sosial.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pengembangan pemahaman konseptual mengenai aktualisasi nilai Islam dalam menghadapi dinamika masyarakat, bukan pengujian hubungan antarvariabel secara statistik.

3.2. Sumber Data dan Kriteria Pemilihan

Sumber data dan proses seleksi literatur dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan relevansi terhadap fokus kajian etika Islam dan perubahan sosial. Penelusuran dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah dengan menggunakan kata kunci yang sesuai, serta menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan kesesuaian literatur yang digunakan [29, 30]. Rincian sumber data, rentang publikasi, kriteria seleksi, dan pengelompokan literatur disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sumber Data dan Kriteria Seleksi Literatur Penelitian

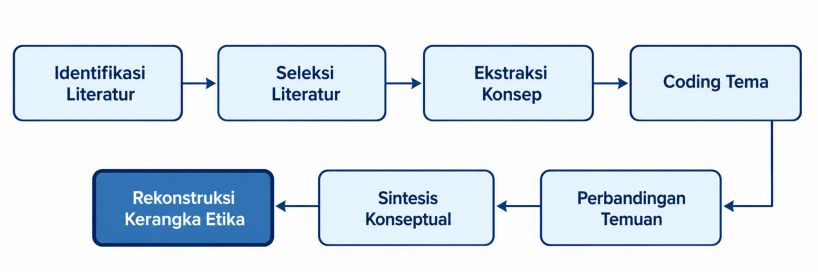
Aspek	Keterangan
Sumber data	Literatur akademik dari Scopus, Web of Science, Google Scholar, ScienceDirect, dan jurnal yang relevan dengan kajian Islam, etika, masyarakat, dan perubahan sosial.
Kata kunci pencarian	Islamic ethics, Muslim society, social change, moral values, contemporary Islam, Islamic morality, dan social transformation.
Jenis literatur	Artikel jurnal, kajian konseptual, dan publikasi akademik yang membahas etika Islam, akhlak, moralitas, perubahan sosial, masyarakat Muslim, dan Islam kontemporer.
Rentang publikasi	Publikasi tahun 2022–2026 diprioritaskan, sedangkan literatur yang lebih lama digunakan apabila memiliki kontribusi fundamental terhadap kerangka teori penelitian.
Kriteria inklusi	Literatur memiliki relevansi langsung dengan etika Islam, perubahan sosial, nilai moral, masyarakat Muslim, Islam kontemporer, atau rekonstruksi etika sosial.
Kriteria eksklusi	Literatur yang tidak berkaitan secara substantif dengan fokus penelitian, berupa opini tanpa dasar akademik yang memadai, atau tidak memberikan kontribusi terhadap pemahaman etika Islam dan perubahan sosial.
Proses seleksi	Seleksi dilakukan melalui pemeriksaan judul, abstrak, kata kunci, dan isi artikel.
Pengelompokan literatur	Literatur dikelompokkan berdasarkan tema etika Islam, perubahan sosial, moralitas masyarakat Muslim, hubungan Islam dan modernitas, serta etika sosial kontemporer.
Pelaporan hasil seleksi	Jumlah literatur pada tahap pencarian awal, pemeriksaan judul dan abstrak, pemeriksaan isi, serta literatur akhir dilaporkan berdasarkan catatan penelusuran aktual.

Berdasarkan Tabel 1, seleksi literatur dilakukan secara bertahap melalui pemeriksaan judul, abstrak, kata kunci, dan isi artikel. Literatur yang memenuhi kriteria kemudian dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan untuk memudahkan proses analisis dan sintesis [31, 32]. Jumlah literatur pada setiap tahap seleksi dilaporkan berdasarkan catatan penelusuran aktual sehingga proses pemilihan sumber dapat dijelaskan secara transparan dan sistematis.

3.3. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tujuh tahap, meliputi identifikasi dan seleksi literatur, ekstraksi konsep, coding tema, perbandingan temuan, sintesis konseptual, rekonstruksi etika, dan penyusunan narasi analisis [33, 34]. Literatur dikaji berdasarkan relevansi, fokus, pendekatan, dan kontribusinya untuk

mengidentifikasi persamaan, perbedaan, perkembangan pemikiran, keterbatasan, serta celah konseptual. Sintesis menghubungkan prinsip *'adl*, amanah, ihsan, rahmah, ukhuwah, maslahah, dan wasatiyyah dengan tantangan sosial kontemporer [35, 36]. Hasilnya berupa kerangka rekonstruksi etika yang mengintegrasikan nilai Islam, interpretasi kontekstual, respons terhadap perubahan sosial, dan praktik etika pada tingkat individu, interpersonal, serta kelembagaan guna mendukung masyarakat Muslim yang berkeadaban [37, 38]. Tahapan analisis disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Konseptual Keadaban Sosial Islam dan Kohesi Sosial Masyarakat Muslim

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, alur tersebut memastikan bahwa kerangka yang dihasilkan tidak hanya didasarkan pada argumentasi normatif peneliti, tetapi juga pada proses pengkajian, interpretasi, dan sintesis literatur akademik yang relevan [39, 40]. Dengan demikian, metodologi ini mendukung tujuan penelitian dalam menghasilkan kontribusi konseptual mengenai rekonstruksi etika kehidupan masyarakat Muslim dalam menghadapi perubahan sosial kontemporer.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Perubahan Sosial Kontemporer dan Tantangan Etika

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa perubahan sosial kontemporer memengaruhi struktur masyarakat serta pemahaman individu mengenai hubungan sosial, tanggung jawab, nilai, dan orientasi moral dalam keluarga, pendidikan, komunikasi, pekerjaan, komunitas, dan hubungan antargenerasi. Perubahan yang cepat menuntut adaptasi sosial dan etis, tetapi keduanya tidak selalu berjalan seimbang. Tantangan pertama adalah individualisasi kehidupan sosial, yaitu meningkatnya orientasi pada kepentingan pribadi yang dapat mengurangi kepedulian terhadap kepentingan bersama. Dalam etika Islam, kebebasan dan kemandirian individu perlu diimbangi dengan tanggung jawab sosial. Tantangan kedua adalah pergeseran nilai dan norma sosial dalam memahami keluarga, hubungan antargenerasi, kesopanan, dan keberhasilan hidup. Pergeseran ini tidak selalu menunjukkan kemunduran moral karena dapat mendorong kesetaraan, penghormatan, dan keterbukaan, tetapi tetap memerlukan orientasi etis untuk membedakan perubahan yang membawa kemaslahatan dan yang melemahkan tanggung jawab moral [41, 42].

Tantangan ketiga adalah melemahnya solidaritas sosial akibat fragmentasi berdasarkan kepentingan, identitas, dan kelompok yang meningkatkan risiko konflik, eksklusi, serta ketidakpedulian terhadap kelompok rentan. Oleh karena itu, nilai ukhuwah dan rahmah perlu diperkuat sebagai dasar solidaritas dan tanggung jawab kemanusiaan. Selain itu, perubahan pola keluarga dan relasi antarmanusia memengaruhi pembagian peran, komunikasi orang tua dan anak, serta hubungan antargenerasi sehingga diperlukan etika yang menjaga penghormatan, tanggung jawab, empati, dan komunikasi. Tantangan berikutnya adalah perubahan otoritas moral, ketika sumber nilai dan pengetahuan semakin beragam, memberikan perspektif baru sekaligus berpotensi menimbulkan kebingungan akibat perbedaan standar moral [43, 44]. Masyarakat Muslim perlu menilai berbagai pengaruh secara kritis berdasarkan prinsip etika Islam. Dengan demikian, tantangan utama perubahan sosial terletak pada pengaruhnya terhadap orientasi moral dan kualitas hubungan sosial. Ketegangan antara tradisi dan modernitas perlu disikapi secara proporsional dengan mempertahankan nilai fundamental yang relevan secara moral serta menyesuaikan penerapannya dengan perubahan konteks sosial.

4.2. Keberlanjutan Prinsip-Prinsip Etika Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip etika Islam tetap relevan dalam menghadapi kompleksitas perubahan sosial sebagai pedoman moral yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan kehidupan sosial melalui nilai keadilan (*'adl*) untuk menjaga hak dan mencegah ketimpangan, amanah untuk

memperkuat tanggung jawab dan kepercayaan, rahmah untuk menumbuhkan empati dan menyelesaikan konflik secara manusiawi, ukhuwah untuk memperkuat solidaritas dan kohesi sosial yang inklusif, ihsan untuk mendorong kebaikan dan kualitas perilaku, serta maslahah untuk mempertimbangkan manfaat dan risiko bagi masyarakat [45, 46]. Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl 16 : 90 berikut.

وَإِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

(QS. An-Nahl 16 : 90)

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat, serta melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Ayat tersebut menegaskan pentingnya keadilan, ihsan, kepedulian sosial, dan pencegahan tindakan yang merugikan orang lain sebagai landasan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai fundamental Islam tetap menjadi fondasi etika, sementara penerapannya dapat disesuaikan dengan konteks kehidupan masyarakat sebagai dasar rekonstruksi etika sosial Islam.

4.3. Rekonstruksi Etika Sosial Masyarakat Muslim

Rekonstruksi etika masyarakat Muslim merupakan proses sistematis yang menghubungkan nilai fundamental Islam, seperti keadilan, amanah, ihsan, rahmah, ukhuwah, maslahah, dan wasatiyyah, dengan perubahan sosial dan tantangan kontemporer, seperti individualisme, pergeseran nilai, melemahnya solidaritas, dan fragmentasi sosial. Proses ini dilakukan melalui adaptasi etis yang mempertimbangkan kemaslahatan, keadilan, kemanusiaan, dan keseimbangan tanpa menghilangkan prinsip dasar Islam. Penerapannya mencakup dimensi individual melalui kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi, interpersonal melalui keadilan, empati, dan toleransi, serta sosial-institusional melalui keluarga, pendidikan, organisasi keagamaan, dan komunitas. Dengan demikian, terbentuk masyarakat kontemporer yang bermoral, solid, adaptif, berorientasi pada kemaslahatan, serta mampu menghadapi perubahan secara kritis dan etis tanpa kehilangan identitas Islam [47, 48].

4.4. Rekonstruksi Etika sebagai Keseimbangan antara Tradisi dan Perubahan

Rekonstruksi etika Islam menempatkan prinsip Islam sebagai fondasi normatif dan perubahan sosial sebagai konteks penerapan, tanpa mempertentangkan Islam dengan modernitas. Nilai keadilan, amanah, rahmah, ukhuwah, dan maslahah tetap dipertahankan, sedangkan penerapannya disesuaikan dengan kebutuhan masyara-kat berdasarkan maqashid al-shariah, dengan mempertimbangkan kemaslahatan, keadilan, martabat manusia, solidaritas, keamanan, dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, rekonstruksi menekankan kesinambungan nilai dan penyesuaian praktik (*continuity of values and contextuality of practices*) agar etika Islam tetap adaptif dan relevan tanpa mengubah prinsip dasarnya [49, 50].

4.5. Kerangka Etika Sosial Islam Kontemporer yang Diusulkan

Penelitian ini mengusulkan *Contemporary Islamic Social Ethics Framework* yang mengintegrasikan nilai-nilai fundamental Islam, seperti keadilan, rahmah, amanah, ihsan, ukhuwah, maslahah, dan wasatiyyah, dengan interpretasi kontekstual terhadap berbagai tantangan sosial kontemporer, seperti individualisme, pergeseran nilai, fragmentasi sosial, perubahan keluarga, kompleksitas hubungan sosial, dan perubahan otoritas moral, melalui rekonstruksi etika yang menyesuaikan penerapan nilai dengan kebutuhan masyarakat tanpa mengubah prinsip dasar Islam, yang kemudian diwujudkan dalam tiga dimensi utama, yaitu tanggung jawab individual, solidaritas sosial, dan etika kelembagaan, untuk membangun masyarakat Muslim yang berkeadaban, tangguh, inklusif, bertanggung jawab secara moral, serta berorientasi pada keadilan, kasih sayang, moderasi, dan kemaslahatan di tengah dinamika perubahan sosial kontemporer.

5. IMPLIKASI PENELITIAN

Hasil penelitian mengenai rekonstruksi etika kehidupan masyarakat Muslim memiliki implikasi praktis bagi pemimpin dan pengelola institusi sosial dalam menerapkan nilai-nilai Islam melalui kebijakan, program, pendidikan, dan praktik kehidupan masyarakat. Pada lembaga pendidikan Islam, pembelajaran perlu mengintegrasikan pembentukan karakter, penguatan ethical reasoning, serta penyelesaian persoalan sosial nyata agar nilai keadilan, amanah, rahmah, ukhuwah, ihsan, dan maslahah dapat diterapkan secara kontekstual.

Sementara itu, organisasi keagamaan dan komunitas Muslim perlu memperkuat program sosial, pendampingan kelompok rentan, dialog terbuka, serta dakwah kontekstual agar nilai-nilai Islam tetap relevan dengan dinamika kehidupan modern.

Dalam lingkungan keluarga, rekonstruksi etika dilakukan melalui penguatan peran orang tua sebagai teladan kejujuran, amanah, dan kasih sayang, serta pembentukan komunikasi terbuka untuk mengatasi perbedaan antargenerasi dan menjaga kesinambungan nilai Islam. Penanaman tanggung jawab, empati, dan penghormatan terhadap orang lain melalui kebiasaan sehari-hari dapat menjadikan nilai etika Islam sebagai praktik nyata. Adapun pembuat dan pengelola kebijakan sosial perlu menjadikan prinsip maslahah sebagai orientasi dalam merumuskan kebijakan yang memperhatikan aspek moral, kemanusiaan, keadilan, kohesi sosial, serta perlindungan kelompok rentan secara inklusif dan bermartabat.

Secara keseluruhan, rekonstruksi etika Islam diarahkan pada pembangunan masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan material, tetapi juga menjaga keadilan, martabat manusia, solidaritas, dan keberlanjutan kehidupan sosial. Pencapaian tujuan tersebut membutuhkan sinergi antara lembaga pendidikan dalam membentuk kapasitas moral, organisasi keagamaan dalam memperkuat solidaritas, keluarga dalam membangun karakter, dan kebijakan publik dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga nilai-nilai Islam dapat diwujudkan secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat Muslim. Upaya ini sejalan dengan SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) melalui pembentukan karakter dan nilai moral, SDG 10 (Berkurangnya Kesenjangan) melalui penguatan keadilan dan perlindungan kelompok rentan, serta SDG 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh) melalui pembangunan masyarakat yang inklusif, solidaritas sosial, dan tata kelola yang adil serta bertanggung jawab.

6. KESIMPULAN

Perubahan sosial kontemporer telah mengubah pola interaksi, hubungan keluarga, orientasi nilai, solidaritas, dan pemahaman tanggung jawab moral masyarakat Muslim, sehingga memunculkan tantangan berupa individualisme, pergeseran nilai dan norma, melemahnya kohesi sosial, serta kompleksitas hubungan antarmanusia. Meskipun demikian, nilai keadilan, amanah, ihsan, rahmah, ukhuwah, maslahah, dan wasatiyyah tetap relevan sebagai fondasi moral dalam membangun masyarakat yang adil, manusiawi, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi etika Islam dilakukan melalui kontekstualisasi nilai fundamental tanpa mengubah prinsip dasarnya, dengan menghubungkan nilai Islam, interpretasi kontekstual, dan praktik sosial sesuai kebutuhan masyarakat. Kerangka ini menghasilkan etika sosial Islam yang adaptif dan berorientasi pada kemaslahatan, melalui peran keluarga dalam membentuk karakter, lembaga pendidikan dalam mengembangkan pemikiran etis, organisasi keagamaan dalam memperkuat solidaritas, serta institusi sosial dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan inklusif berlandaskan keadilan, rahmah, amanah, dan maslahah.

Penelitian selanjutnya dapat menguji kerangka konseptual ini melalui studi empiris, wawancara mendalam dengan masyarakat Muslim, tokoh agama, pendidik, pemimpin komunitas, dan keluarga, serta penelitian komparatif antarwilayah dan lintas generasi untuk memahami perbedaan penerapan serta pemaknaan etika Islam. Selain itu, implementasi *Contemporary Islamic Social Ethics Framework* dalam lingkungan keluarga, pendidikan, komunitas, dan institusi sosial perlu dikembangkan dan diuji agar menghasilkan model penerapan etika Islam yang lebih operasional dan terukur.

7. DEKLARASI

7.1. Tentang Penulis

Nuke Puji Lestari Santoso (NP) https://orcid.org/0000-0002-4414-2102
Maulana Arif Komara (MA) https://orcid.org/0009-0005-8906-3132
Khalid Almutairi (KA) https://orcid.org/0009-0006-7635-5045

7.2. Kontribusi Penulis

Konseptualisasi dilakukan oleh NP. Metodologi dikembangkan oleh MA, sementara pengembangan perangkat lunak ditangani oleh KA. Validasi dilakukan oleh NP dan MA, sedangkan analisis formal dikerjakan oleh KA. NP bertanggung jawab atas investigasi dan pengelolaan data, sementara sumber daya disediakan oleh

MA. Penulisan draf awal diselesaikan oleh KA dan NP, dengan tinjauan serta penyuntingan dilakukan oleh MA dan KA. Visualisasi dikerjakan oleh NP. Seluruh penulis, yaitu NP, MA dan KA, telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip yang dipublikasikan.

7.3. Pernyataan Ketersediaan Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini tersedia berdasarkan permintaan kepada penulis yang bersangkutan.

7.4. Pendanaan

Para penulis tidak menerima dukungan finansial apa pun untuk penelitian, penulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

7.5. Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan, kepentingan finansial yang bersaing, atau hubungan pribadi yang dapat memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] A. Albrithen, "The islamic basis of social work in the modern world." *International Journal of Social Work Values & Ethics*, vol. 20, no. 1, p. 171, 2023.

[2] U. M. Al-Turabi and J. Auda, "Toward a maqāid-based legal reform: Systemic thinking for social transformation in the modern muslim world," *Indonesian Journal of Islamic Law*, vol. 8, no. 2, pp. 209–228, 2025.

[3] P. A. Sunarya, U. Rahardja, S. C. Chen, Y.-M. Lic, and M. Hardini, "Deciphering digital social dynamics: A comparative study of logistic regression and random forest in predicting e-commerce customer behavior," *Journal of Applied Data Sciences*, vol. 5, no. 1, pp. 100–113, 2024.

[4] N. Hayati, M. Arif, R. Mustapha *et al.*, "Islamic social ethic: A scholar views," *International Journal of Islamic Theology & Civilization (E-ISSN-3009-1551)*, vol. 2, no. 3, pp. 49–59, 2024.

[5] M. H. R. Chakim, M. A. Komara, O. A. Al-Kamari, P. Nurhabibah, and C. T. Hua, "Transformasi perilaku sosial berbasis nilai islam di kalangan generasi muda: Transformation of social behavior based on islamic values among the younger generation," *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial*, vol. 2, no. 2, pp. 14–25, 2025.

[6] D. Hussain, "Islamic social ethics, social work and the common good: Learning from western contexts," in *Exploring Islamic Social Work: Between Community and the Common Good*. Springer International Publishing Cham, 2022, pp. 121–136.

[7] A. Jaya, D. W. S. Rahayu, M. N. Bigofik, F. Amelia, and M. Rodriguez, "Empowering social solidarity through islamic digital da'wah on social media platforms: Memberdayakan solidaritas sosial melalui dakwah digital islam di platform media sosial," *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial*, vol. 2, no. 2, pp. 39–51, 2025.

[8] S. Jayadi and A. R. Ridho, "Practicing religious moderation among muslims, buddhists, and hindus in north lombok," *fikrah*, vol. 12, no. 2, pp. 271–290, 2024.

[9] Y. Ismiyanti, S. Rusdian, A. M. Hidayatullah, A. R. Rukmana, A. A. Kamal, and M. Y. Ali, "Eksplorasi teologi islam dalam membangun keharmonisan sosial di masyarakat multikultural: Exploring islamic theology in building social harmony in multicultural societies," *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial*, vol. 2, no. 2, pp. 26–38, 2025.

[10] Y. Liu, C. Rakthin, and L. Budianto, "Religious moderation and community cohesion: Exploring social memory, identity, and solidarity in the phu khao thong muslim community, ayutthaya," *Millah: Journal of Religious Studies*, pp. 379–392, 2025.

[11] D. Munandar, U. Narimawati, and U. Rahardja, "Empowering social commerce role of user generated content in technopreneurship," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 8, no. 3, pp. 1043–1055, 2026.

[12] Q. Firdous and H. M. Z. Yasin, "Food, faith, and sustainability: Islamic ethical foundations for a just and ecological future," *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, vol. 10, no. 2, pp. 231–248, 2025.

[13] A. Rizky, U. Rahardja, M. Muhtarom, D. N. Ramadhan, S. Triandari, and R. F. Terizla, "Responsible ai governance in decentralized web systems," *Legal Autonomous Web-based Governance (LAW)*, vol. 1, no. 1, pp. 123–133, 2026.

[14] A. Sahin, "Islam, social work and common good in the muslim minority context of europe: Rethinking sharia as relational ethics," in *Exploring Islamic Social Work: Between Community and the Common Good*. Springer International Publishing Cham, 2022, pp. 179–200.

[15] Y. I. Tanjung, D. Sofiansyah, M. R. Fauzan, and K. Thobela, "Islam as a value foundation in the formation of social character through a theological and philosophical approach: Islam sebagai landasan nilai dalam pembentukan karakter sosial melalui pendekatan teologis dan filosofis," *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial*, vol. 2, no. 1, pp. 55–66, 2025.

[16] N. Shalihin, M. Yusuf, and H. Hulwati, "Social cohesivity of the indonesian muslim community during the ramadan," *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, vol. 9, no. 1, pp. 12–25, 2023.

[17] T. Taufani, D. Kadengkan, and A. Tarmun, "Identitas komunitas islam di wilayah perbatasan indonesia-filipina," *Jurnal JINNSA (Jurnal Interdipliner Sosiologi Agama)*, vol. 4, no. 2, pp. 123–133, 2024.

[18] A. Yusran, F. P. Oganda, N. Septiani, and N. Rangi, "Peran teknologi dalam meningkatkan keterlibatan sosial komunitas agama di platform digital: The role of technology in enhancing social engagement of religious communities on digital platforms," *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial*, vol. 2, no. 1, pp. 13–23, 2025.

[19] B. R. Hakim, "Neo-sufism and social welfare: The perspective of indonesian muslim social workers," *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, vol. 14, no. 1, pp. 1–17, 2025.

[20] U. Rahardja, N. Lutfiani, A. Rizky, Y. I. Tanjung, R. Evans *et al.*, "A framework for mining customer data in management information systems," *Journal of Computer Science and Technology Application*, vol. 3, no. 1, pp. 21–33, 2026.

[21] E. Juanda, S. Umat, M. Muhammad, R. Afrianti, S. Rahmi, J. Jamilah, and M. Mirja, "Reaktualisasi hadits amar ma'ruf nahi munkar dalam membangun kesadaran sosial masyarakat muslim di era digital," *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, vol. 3, no. 2, pp. 154–166, 2026.

[22] A. A. K. Syam, S. Hum, T. H. Wibowo, A. S. Hidayatullah, B. P. Hanafi, M. Sos, M. M. Al-Ansori *et al.*, *DARI SEJARAH KE PEMIKIRAN ISLAM: MEMBACA REALITAS SOSIAL UMAT*. CV. Oke Terbitkan Indonesia, 2026.

[23] U. Rahardja, "Implementation of enterprise resource planning (erp) in indonesia to increase the significant impact of management control systems," *APTISI Transactions on Management*, vol. 7, no. 2, pp. 152–159, 2023.

[24] H. Hannani, "Transformasi etika tarekat dalam respons terhadap krisis sosial kontemporer," *Preprints*, 2026.

[25] Republik Indonesia, "Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama," Peraturan Presiden, 2023, lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 121. [Online]. Available: https://peraturan.bpk.go.id/Details/265185/perpres-no-58-tahun-2023

[26] T. Avionia and S. Syahidin, "Dinamika agama islam: Tantangan dan transformasi dalam konteks kontemporer," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, vol. 2, no. 4, pp. 107–114, 2024.

[27] S. Wahyuningsih, A. Sutarman, I. N. Hikam *et al.*, "Understanding purposeful leadership in entrepreneurial contexts: A bibliometric analysis," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 6, no. 2, pp. 213–230, 2024.

[28] R. Mediyanti, S. K. Dwiyanti, S. R. Sadiya, and M. Parhan, "Islam in the contemporary era: Dinamika dan relevansi dalam landasan ilmu pengetahuan modern," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 11, no. 1. A, pp. 225–237, 2025.

[29] W. Setyowati and I. S. Rahayu, "Sector analysis of islamic capital markets and artificial intelligence functioning as sharia advisors," *International Transactions on Artificial Intelligence*, vol. 1, no. 2, pp. 236–244, 2023.

[30] A. Ridho and M. S. Hamdani, *Pengantar Studi Islam Kontemporer Horizon Baru Studi Islam: Epistemologi, Digitalisasi, dan Transformasi Peradaban*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2026.

[31] M. I. Sari, L. Sumarni, P. Anggriani, H. Lubis *et al.*, "Pemikiran buya hamka terhadap peradaban sosial islam," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, vol. 3, no. 6, pp. 8329–8336, 2025.

[32] M. Purno, F. Nurbaiti, S. Bakhri, and A. A. Yusuf, "Factors affecting stock prices in jakarta islamic index (jii) for the period 2018-2020," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 5, no. 1Sp, pp.

84–96, 2023.

[33] K. J. Ahmad, B. K. RA, and L. D. F. Putri, "Transformasi sosial dalam qs. ad-duā [93]: 4 dan teori peradaban ibnu khaldun:: Membaca ulang tantangan umat islam kontemporer," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 11, no. 1, pp. 106–123, 2026.

[34] M. Muhtadi, W. Nilamsari, T. Hermansah, B. Humeira, M. J. Halim, K. Ridho, N. Nasichah, A. Masturi, A. Azis, R. Imawati *et al.*, *Dakwah Dan Kehidupan Sosial: Perspektif Sosiologi Dan Psikologi Kontemporer*. Star Digital Publishing, 2025.

[35] Q. Aini, D. Manongga, U. Rahardja, I. Sembiring, and Y.-M. Li, "Understanding behavioral intention to use of air quality monitoring solutions with emphasis on technology readiness," *International Journal of Human–Computer Interaction*, vol. 41, no. 8, pp. 5079–5099, 2025.

[36] I. A. F. Ys and A. Fu'ad, "Peran maslahah mursalah dalam legislasi islam kontemporer: Analisis mazhab dan implikasi kebijakan," *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)*, vol. 3, no. 2, pp. 31–46, 2025.

[37] I. Karlina and G. Gazali, "Transformasi konsep wahdat al-wujud ibn arabi dalam tasawuf kontemporer indonesia," *Studia Sosia Religia*, vol. 8, no. 2, pp. 110–117, 2025.

[38] R. Widayanti, M. H. R. Chakim, C. Lukita, U. Rahardja, and N. Lutfiani, "Improving recommender systems using hybrid techniques of collaborative filtering and content-based filtering," *Journal of Applied Data Sciences*, vol. 4, no. 3, pp. 289–302, 2023.

[39] A. F. Ilahi and W. Juandi, "Pribadi sehat di era digital: Analisis humanistik carl rogers dalam realitas kehidupan kontemporer," *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 46–54, 2025.

[40] A. G. Syafi'i *et al.*, "Integrasi nilai-nilai al-qur'an dalam pendidikan islam kontemporer di era disrupsi: Upaya dalam mewujudkan pengembangan peserta didik secara holistik," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, vol. 6, no. 3, pp. 1637–1650, 2025.

[41] M. M. Sari, U. Rahardja, N. Azizah, G. Fransiso, and J. Bagaskara, "Analysis of academic information system integration in improving the quality of higher education data reporting to pddikti," *International Transactions on Education Technology (ITEE)*, vol. 4, no. 2, pp. 172–186, 2026.

[42] R. D. Prasetyo and I. Mubarok, "Agama sebagai landasan moral dalam kehidupan sehari-hari," *Kamara Journal*, vol. 3, no. 4, pp. 47–50, 2026.

[43] D. Wibowo, I. W. Wanakusuma, and S. C. Simamora, "Analisis perbandingan rasio profitabilitas bank muamalat sebelum dan sesudah penerapan muamalat mobile dan muamalat digital islamic network (din)," *Technomedia Journal*, vol. 8, no. 1 Special Issues, pp. 108–122, 2023.

[44] M. Firmansyah, M. U. Pelas, Y. R. Sitorus, A. Bako *et al.*, "Kurikulum pendidikan agama islam berbasis tafsir tematik: Strategi komprehensif dalam menjawab problematika sosial kontemporer," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 01, pp. 231–243, 2025.

[45] M. Baharuddin, H. Basri, and M. Irham, "Integrasi tafsir teologi dan tafsir sufistik dalam menjawab problem keagamaan kontemporer: Analisis karakteristik, metodologi, dan relevansinya," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, vol. 6, no. 01, pp. 183–190, 2026.

[46] S. M. Islam, "The role of the internet of things in healthcare transformation," *International Transactions on Artificial Intelligence*, vol. 2, no. 1, pp. 1–6, 2023.

[47] A. A. R. Rahma, H. Ardianti, and K. Firman, "Peran media sosial dalam dinamika sosial masyarakat kontemporer," *Jurnal Komunikasi Digital Dan Penyiaran Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 24–29, 2024.

[48] S. P. Kusnanto, C. Gudiato, M. Kom, S. Usman, S. Blasius Manggu, M. L. Sumarni *et al.*, *Transformasi era digitalisasi masyarakat kontemporer*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2024.

[49] K. Khoirudin, S. Y. J. Prasetyo, S. Wijono, E. Maria, and U. Rahardja, "Transfer learning in data-scarce agricultural yield forecasting: A bibliometric and systematic literature review," in *2nd International Conference on Social Environment Diversity (ICOSEND 2025)*. Atlantis Press, 2026, pp. 467–477.

[50] N. Amani, R. Y. Prasetya, A. Elmira, and A. H. Rahman, "Dinamika pluralisme agama dalam masyarakat kontemporer," *RELIGI: Jurnal Studi Agama-Agama*, vol. 20, no. 1, pp. 54–70, 2024.